

Revitalisasi Nasionalisme Pelajar Indonesia di Taiwan melalui Workshop Penguatan Nilai-nilai Identitas Bangsa

Nurul Hasanah^{1*}, Nuansa Bayu Segara², Hendri Prastiyono³, Durrotun Nafisah⁴, Muhammad Ilyas Marzuqi⁵, Dhimas Bagus Virgiawan⁶, Agung Stiawan⁷, Delnabila Dwi Olivia⁸, Arina Eliana Fitria⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}S1 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur

E-mail: nurulhasanah@unesa.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4162>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 10 Dec 2025

Revised: 16 Dec 2025

Accepted: 22 Dec 2025

Kata Kunci:

Revitalisasi, Nasionalisme, Pelajar Indonesia, Penguatan, Identitas Bangsa.

Keywords:

Revitalization, Nationalism, Indonesian Students, Strengthening, National Identity.



Studi di luar negeri menjadi salah satu pilihan strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berkompetisi di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan secara global. Taiwan, sebagai negara dengan kemajuan pesat di bidang pendidikan, teknologi, dan ekonomi, menjadi tujuan belajar yang menarik bagi pelajar Indonesia. Namun, dampak dari kegiatan ini menunjukkan adanya kecenderungan asimilasi budaya yang memicu pergeseran identitas bangsa, khususnya menuju karakter kebarat-baratan (*westernisasi*). Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan nilai-nilai identitas bangsa bagi mahasiswa Indonesia di luar negeri. Kegiatan PKM ini bertujuan memberikan wawasan tentang identitas nasional sekaligus memperkuat rasa kebanggaan dan nasionalisme di tengah pengaruh budaya global. Metode pelaksanaan meliputi workshop dan sharing session bersama pelajar Indonesia terkait pengalaman mereka menghadapi tantangan budaya di Taiwan. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga jati diri sebagai bangsa Indonesia, serta lahirnya komitmen untuk menginternalisasi nilai-nilai identitas nasional.

Studying abroad has become a strategic option for improving the quality of human resources capable of competing amid the rapid advancement of global technology and knowledge. Taiwan, as a country experiencing significant progress in education, technology, and economic development, has become an attractive study destination for Indonesian students. However, the impacts of this phenomenon indicate a tendency toward cultural assimilation that may lead to shifts in national identity, particularly toward Westernized characteristics. This condition highlights the need to strengthen national identity values among Indonesian students studying overseas. This PKM (Community Service Program) activity aims to provide insights into national identity while reinforcing a sense of pride and nationalism in the midst of global cultural influences. The implementation methods include workshops and sharing sessions with Indonesian students regarding their experiences in dealing with cultural challenges in Taiwan. The activities were conducted in three phases: preparation, implementation, and evaluation followed by follow-up actions. The results show an increased understanding among participants regarding the importance of preserving their identity as Indonesians, as well as the emergence of a commitment to internalize national identity values.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nurul Hasanah, et al (2025). Revitalisasi Nasionalisme Pelajar Indonesia di Taiwan melalui Workshop Penguatan Nilai-nilai Identitas Bangsa, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4162>

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di luar negeri telah menjadi pilihan strategis bagi banyak pelajar Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di era globalisasi dan

digitalisasi. Pada era Society 5.0, penguasaan teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan global menjadi kunci keberhasilan generasi muda dalam beradaptasi dengan perubahan dunia yang cepat (Mustari & Darmayanti, 2024, p.78). Taiwan merupakan salah satu negara tujuan favorit bagi pelajar Indonesia karena sistem pendidikannya yang maju, lingkungan akademik yang berorientasi riset, serta biaya hidup yang relatif terjangkau (Prinarenti et al., 2024, p.67). Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan Taiwan, hingga tahun 2022 terdapat 16.639 mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pelajar internasional terbesar kedua setelah Vietnam (Senorita, 2023, p.3). Namun, di tengah kemajuan tersebut, para pelajar Indonesia juga menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai nasionalisme dan identitas kebangsaan di lingkungan global yang serba berbeda nilai dan budaya.

Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa Indonesia di Taiwan adalah lunturnya semangat kebangsaan akibat pengaruh budaya asing yang sangat kuat. Adaptasi terhadap lingkungan baru yang multikultural sering kali menyebabkan terjadinya gegar budaya (*culture shock*) yang berimplikasi pada perubahan perilaku, cara pandang, bahkan sistem nilai mahasiswa (Hadiniyati et al., 2023, p.224). Penelitian (Al Ghaniyy & Akmal, 2018, p.135) menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri cenderung mengalami pergeseran nilai karena proses penyesuaian diri terhadap norma sosial setempat. Hal ini berakibat pada nilai-nilai dasar seperti gotong royong, kebhinekaan, dan cinta tanah air mulai memudar dalam kehidupan sehari-hari (Rahmad, 2021, p.222). Fenomena ini semakin kompleks karena kurangnya wadah pembinaan karakter dan kegiatan edukatif yang dapat memperkuat identitas kebangsaan di kalangan pelajar Indonesia di luar negeri (Kamuli et al., 2025, p.9395).

Kondisi tersebut memperlihatkan urgensi yang tinggi untuk melakukan revitalisasi nasionalisme di kalangan pelajar Indonesia di Taiwan. Nasionalisme yang kuat menjadi landasan penting bagi setiap individu bangsa dalam menjaga persatuan dan keutuhan negara. Dalam konteks mahasiswa di luar negeri, nasionalisme tidak hanya bermakna loyalitas terhadap negara, tetapi juga kesadaran untuk menampilkan jati diri bangsa Indonesia secara positif di mata dunia. Menurut Susilawati (Susilawati, 2024, p.18) pendekatan edukatif melalui workshop dan sharing session merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kembali kesadaran nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda karena melibatkan partisipasi aktif dan refleksi diri terhadap pengalaman budaya. Oleh karena itu, kegiatan berbasis penguatan identitas bangsa sangat relevan untuk dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan kesadaran nasionalisme di tengah arus globalisasi.

Sebagai bentuk implementasi solusi atas permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema Revitalisasi Nasionalisme Pelajar Indonesia di Taiwan melalui Workshop Penguatan Nilai-nilai Identitas Bangsa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa Indonesia di Taiwan tentang nilai-nilai dasar Pancasila, kebhinekaan, serta semangat cinta tanah air agar mereka tetap memiliki kebanggaan terhadap identitas keindonesiaannya. Melalui kegiatan workshop dan sharing session, para peserta diajak berdiskusi, berefleksi, dan berkolaborasi dalam menghasilkan karya yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, seperti poster, video, dan yel-yel kebangsaan. Upaya ini diharapkan mampu membangun kembali kesadaran kebangsaan serta membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai Indonesia secara kreatif dan positif di lingkungan global (Seriyaniti et al., 2025, 27).

Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kembali rasa nasionalisme, memperkuat jati diri, dan membangun kesadaran budaya di kalangan pelajar Indonesia di Taiwan. Secara praktis, kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami kembali nilai-nilai identitas bangsa sekaligus memperkuat jejaring sosial antar pelajar Indonesia di luar negeri. Adapun secara teoritis, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat literasi kebangsaan dan membangun model pembinaan karakter mahasiswa di ranah global. Dengan demikian, kegiatan Revitalisasi Nasionalisme Pelajar Indonesia di Taiwan melalui Workshop Penguatan Nilai-nilai Identitas Bangsa menjadi upaya strategis dalam menjaga eksistensi dan kebanggaan nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan workshop dan *sharing session* yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai identitas bangsa bagi pelajar Indonesia di Taiwan. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara daring melalui platform Zoom Meeting bekerja

sama dengan Perhimpunan Pelajar Indonesia–Taiwan (PPI Taiwan). Metode pelaksanaan mengikuti tahapan pelaksanaan PKM, yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama mitra untuk menggali kebutuhan pelajar Indonesia di Taiwan terkait pengaruh budaya global serta menentukan teknis dan jadwal pelaksanaan. Selain itu, tim PKM melakukan koordinasi internal yang mencakup analisis kebutuhan lapangan, penyusunan materi workshop, serta penyusunan administrasi meliputi *Term of Reference* (ToR) dan dokumen kerja sama. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara pendahuluan secara informal dengan perwakilan PPI Taiwan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi pelajar Indonesia terkait identitas kebangsaan. Hasil wawancara tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merancang struktur kegiatan, materi workshop, serta bentuk aktivitas kelompok yang sesuai dengan konteks mitra.

Tahap pelaksanaan program dibagi menjadi dua sesi utama, yakni workshop dan *sharing session*. Workshop diawali dengan *meet and greet* sebagai sarana membangun kedekatan antara tim pelaksana dan peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian tujuan program, *ice breaking*, serta pemaparan materi mengenai nilai-nilai identitas bangsa, termasuk Pancasila, keberagaman budaya, bahasa Indonesia, serta simbol-simbol nasional. Setelah pemaparan, peserta mengikuti diskusi kelompok kecil untuk membahas makna identitas bangsa bagi pelajar Indonesia yang tinggal di luar negeri. Diskusi tersebut kemudian diikuti aktivitas kelompok berupa pembuatan karya kreatif seperti yel-yel, jargon, atau pantun yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme. Pada bagian akhir workshop, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun refleksi terkait materi yang telah disampaikan.

Sesi berikutnya adalah *sharing session* yang menjadi ruang bagi para pelajar untuk berbagi pengalaman mengenai proses adaptasi budaya, tekanan asimilasi, perubahan kebiasaan, dan upaya mereka mempertahankan jati diri Indonesia selama tinggal di Taiwan. Dalam sesi ini, peserta juga menyampaikan berbagai strategi yang mereka lakukan untuk tetap terhubung dengan budaya Indonesia, baik melalui komunitas, kegiatan organisasi, maupun praktik keseharian. Sesi ini menjadi wadah refleksi kolektif yang memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya menegosiasikan identitas bangsa di tengah lingkungan multikultural.

Setelah seluruh kegiatan selesai, dilakukan tahap evaluasi melalui penyebaran kuesioner secara daring untuk mengetahui tingkat partisipasi, pengalaman belajar, serta respons peserta terhadap relevansi kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program sekaligus menjadi dasar perencanaan kegiatan lanjutan. Tahap akhir berupa tindak lanjut dengan penyusunan dan penandatanganan IA/MoA antara tim PKM Universitas Negeri Surabaya dan PPI Taiwan sebagai bentuk penguatan kerja sama berkelanjutan. Kerja sama ini diharapkan membuka peluang kolaborasi lanjutan seperti webinar, program mobility, maupun kegiatan internasionalisasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Revitalisasi Nasionalisme Pelajar Indonesia di Taiwan dilaksanakan melalui workshop dan *sharing session* secara daring dengan melibatkan 30 pelajar Indonesia dari berbagai perguruan tinggi di Taiwan. Berdasarkan laporan kemajuan, seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut, berjalan sesuai rencana tanpa hambatan teknis yang berarti. Secara umum, kegiatan terlaksana dengan tingkat keterlibatan peserta yang tinggi, sehingga mendukung pencapaian tujuan program. Temuan ini sejalan dengan pandangan Susilawati (Susilawati, 2024, p.16), yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta merupakan indikator utama keberhasilan program berbasis pendekatan partisipatif.

Tahap Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Pada tahap ini, tim PKM melakukan dua bentuk koordinasi. Pertama, koordinasi dengan mitra, yang mencakup wawancara kebutuhan pelajar Indonesia di Taiwan, pengajuan perizinan kepada Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia–Taiwan, serta penetapan waktu dan platform pelaksanaan kegiatan. Kedua, koordinasi internal tim dosen Unesa, yang meliputi analisis kebutuhan lapangan, penyusunan materi workshop, serta penyelesaian administrasi perizinan dan dokumen IA/MoA dengan mitra.

Tahapan persiapan tersebut berjalan efektif dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi (Effendi, 2022, p.35), bahwa koordinasi antara penyelenggara dan mitra merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pembinaan identitas pada komunitas diaspora.

Pelaksanaan Workshop dan Sharing Session

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua sesi utama, yaitu workshop dan *sharing session*. Kegiatan ini dilakukan 23 Agustus 2025 selama 3 jam melalui platform zoom meeting yang dihadiri oleh 30 peserta dari mahasiswa S1 hingga S2 yang tergabung di PPI Taiwan.

Sesi Workshop

Sesi workshop diawali dengan pembukaan oleh MC dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh Korprodi, Dr. Nuansa Bayu Segara, S.Pd., M.Pd., sekaligus untuk membuka kegiatan workshop secara simbolis. Dilanjutkan dengan sesi *meet and greet* secara daring, yang bertujuan membangun kedekatan dan keakraban antara pemateri dan peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian tujuan program dan *ice breaking* untuk menciptakan suasana interaktif. Pemaparan materi dilakukan oleh tim pelaksana PKM yang diawali pemaparan dari ketua pelaksana PKM, Nurul Hasanah, M.Pd., yang memaparkan materi mencakup nilai-nilai identitas bangsa. Dalam materi tersebut membahas tentang Pancasila, keberagaman budaya, bahasa Indonesia sebagai simbol pemersatu, serta sejarah perjuangan bangsa.

Setelah pemaparan materi, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan makna identitas bangsa dan urgensinya bagi pelajar Indonesia di luar negeri. Diskusi dilanjutkan dengan kegiatan praktik melalui pembuatan karya tematik berupa membuat yel-yel nasionalisme, jargon nasionalisme, membacakan puisi ataupun pantun yang merepresentasikan nilai identitas bangsa. Di akhir sesi, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan terkait isu nasionalisme dalam konteks global.

Sesi Sharing Session

Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan secara terbuka untuk berbagi pengalaman terkait dinamika identitas selama tinggal di Taiwan. Pengalaman yang diungkapkan meliputi tantangan interaksi lintas budaya, tekanan asimilasi, perubahan kebiasaan, hingga perasaan kehilangan identitas. Terdapat 4 mahasiswa yang paling aktif untuk bercerita mengenai pengalaman mereka selama tinggal di Taiwan. Salah satu peserta yang memiliki latar belakang keluarga Indonesia-Taiwan mengungkapkan bahwa meskipun ia memiliki peluang untuk memilih kewarganegaraan Taiwan, ia tetap memutuskan menjadi warga negara Indonesia karena keterikatannya pada budaya dan nilai-nilai Indonesia yang ditanamkan sejak kecil. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas kebangsaan tidak semata-mata ditentukan oleh aspek legal-formal, tetapi juga oleh keterikatan emosional dan transmisi nilai yang berlangsung dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan (Wiratri, 2024, p.173), yang menjelaskan bahwa identitas nasional pada komunitas diaspora terbentuk melalui proses pewarisan nilai, hubungan emosional dengan budaya asal, serta persepsi kedekatan simbolik yang dipelajari sejak kecil. Pandangan ini didukung pula oleh (Hakim & Darajat, 2023, p.1344), yang menegaskan bahwa identitas nasional bersifat relasional dan dapat diperkuat oleh pengalaman afektif dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, sebagian peserta menjelaskan bahwa mereka secara aktif mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa Indonesia di sekitar kampus seperti PPI wilayah atau komunitas keagamaan Indonesia untuk mempertahankan rasa kebangsaan. Keterlibatan dalam komunitas tersebut dianggap membantu mereka tetap terhubung dengan budaya Indonesia dan mencegah terjadinya tekanan asimilasi budaya. Temuan ini mengonfirmasi pendapat (Ridho et al., 2024, p.114), yang menjelaskan bahwa komunitas diaspora Indonesia berfungsi sebagai ruang sosial yang menjaga keterhubungan budaya asal serta memperkuat identitas nasional di tengah lingkungan budaya asing.

Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami tekanan asimilasi budaya pada awal keberadaan mereka di Taiwan. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lokal, beberapa peserta cenderung mengadopsi gaya hidup mahasiswa Taiwan dan secara perlahan menjauh dari identitas Indonesia. Namun setelah mengikuti kegiatan workshop dan berbagi pengalaman dalam *sharing session*, peserta menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan konsep *cultural negotiation* yang dikemukakan (Adnyana et al., 2025), bahwa individu yang hidup di lingkungan multikultural perlu menegosiasikan identitas agar tetap adaptif tanpa kehilangan jati diri.

Selain itu, peserta juga menceritakan bahwa mereka percaya diri mengenalkan budaya Indonesia kepada rekan internasional, seperti memperkenalkan kuliner Nusantara, bahasa Indonesia, serta seni pertunjukan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mempertahankan identitas

bangsa, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai duta budaya (*cultural ambassadors*) secara informal. Fenomena ini konsisten dengan temuan Tisnakusumahni dan (Putri et al., 2025, p.40) yang menjelaskan bahwa mahasiswa internasional sering berperan sebagai agen budaya dalam interaksi lintas-nasional.

Secara keseluruhan, temuan dalam *sharing session* memperlihatkan bahwa identitas kebangsaan pelajar Indonesia di Taiwan bersifat dinamis, dipengaruhi oleh proses adaptasi, pengalaman personal, dan kualitas keterhubungan dengan komunitas Indonesia. Temuan tersebut semakin menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan reflektif dalam kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai nilai identitas bangsa, tetapi juga memberikan ruang untuk memproses pengalaman dan memperkuat komitmen mereka dalam menjaga jati diri Indonesia di lingkungan global.

Sesi ini menjadi ruang refleksi bersama, sehingga memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga identitas kebangsaan. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Putri et al., 2025, p.42), bahwa refleksi personal merupakan elemen sentral dalam memperdalam makna identitas bangsa.

Tahap Evaluasi Pelaksanaan PKM

Setelah kegiatan *sharing session* berakhir, kegiatan PKM selanjutnya adalah evaluasi pelaksanaan workshop penguatan nilai-nilai identitas bangsa. Hasil dari tahap evaluasi tersebut meliputi pengukuran tingkat partisipasi peserta dan respon peserta terhadap pelaksanaan PKM yang diperoleh melalui pemberian angket melalui google form.

Tingkat Partisipasi Peserta dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi peserta selama kegiatan sangat tinggi dan merata. Sebanyak 30 peserta (100%) mengikuti sesi pemaparan materi secara penuh. Pada sesi tanya jawab, tercatat 24 peserta (80%) mengajukan pertanyaan, sedangkan 27 peserta (90%) aktif dalam sesi *sharing*.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Peserta dalam Setiap Sesi Workshop

Sesi Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Jumlah Peserta Aktif	Persentase (%)
Pemberian Materi	Menyimak dan merespons narasumber	30	100
Sesi Tanya Jawab	Mengajukan pertanyaan dan tanggapan	24	80
Sesi Sharing	Membagikan pengalaman dan refleksi	27	90

Berdasarkan Tabel 1, memperlihatkan bahwa metode partisipatif yang digunakan dalam workshop mampu mendorong keterlibatan aktif peserta. Tingginya partisipasi dalam sesi *sharing* menunjukkan adanya kebutuhan peserta untuk mengekspresikan pengalaman personal terkait identitas kebangsaan. Hal tersebut mendukung argumen (Putri et al., 2025, p.46) bahwa refleksi kolektif adalah mekanisme efektif dalam penguatan identitas bangsa di lingkungan multikultural.

Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Program PKM

Selain tingkat partisipasi, peserta juga memberikan penilaian terhadap kualitas pelaksanaan program. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh aspek pelaksanaan mendapatkan penilaian tinggi, dengan rerata 93,79%.

Tabel 2. Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Program PKM

No	Pernyataan	Tingkat Respon (%)
1	Peningkatan pemahaman nilai-nilai identitas bangsa	94,00
2	Kesadaran menjaga budaya Indonesia di tengah budaya global	92,50
3	Relevansi materi dengan kebutuhan pelajar Indonesia di Taiwan	95,00
4	Kejelasan penyampaian materi oleh narasumber	94,50
5	Penguatan sikap nasionalisme dan kebangsaan	93,50
6	Manfaat <i>sharing session</i> dalam memahami dinamika identitas	92,00
7	Kesesuaian metode workshop dengan tujuan PKM	94,00
Rerata		93,79

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa kegiatan PKM diterima dengan sangat baik. Penilaian tertinggi diberikan pada relevansi materi (95%), menegaskan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pelajar Indonesia di Taiwan. Tingginya skor pada aspek metode

workshop menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan reflektif efektif dalam mendukung internalisasi nilai identitas bangsa.

Perubahan Pemahaman dan Sikap Peserta

Berdasarkan keseluruhan temuan, kegiatan revitalisasi nasionalisme melalui workshop dan *sharing session* terbukti efektif mencapai tujuan program. Peserta mengalami peningkatan pemahaman, perubahan sikap, serta penguatan komitmen dalam mempertahankan identitas kebangsaan. Hasil ini sejalan dengan (Susilo, 2018, p.155) yang menegaskan bahwa pendidikan nilai berbasis pendekatan humanistik dan reflektif mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri bangsa tanpa menutup diri terhadap perkembangan global.

Sebelum dilaksanakan kegiatan PKM, sebagian peserta memahami nasionalisme sebatas simbol-simbol negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan atribut formal lainnya. Setelah mengikuti workshop, pemahaman peserta berkembang menjadi lebih substantif, yaitu nasionalisme sebagai komitmen menjaga integritas budaya, berkontribusi positif bagi bangsa, serta mengamalkan nilai-nilai Indonesia di lingkungan global.

Pergeseran pemaknaan tersebut sejalan dengan temuan (Fauzi & Rahman, 2025, p.22), bahwa kegiatan edukatif berbasis pengalaman langsung dapat memperkuat karakter nasionalis melalui proses internalisasi nilai secara reflektif.

Selain peningkatan pemahaman, peningkatan sikap dan komitmen juga tampak jelas. Peserta mengaku lebih percaya diri mengekspresikan identitas keindonesiaan setelah mengikuti kegiatan, seperti menggunakan bahasa Indonesia, mengenalkan kuliner Nusantara, dan mempromosikan seni budaya Indonesia kepada rekan internasional. Hal ini mendukung pandangan (Eqzaputri et al., 2025, p.145) bahwa komunitas mahasiswa internasional memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan globalisasi.

Persepsi Peserta terhadap Manfaat Program

Evaluasi kegiatan menunjukkan respons yang sangat baik dari peserta. Sebanyak 28 peserta (93%) menyatakan bahwa kegiatan bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme dan identitas bangsa, sedangkan 2 peserta (7%) menilai kegiatan bermanfaat dalam memperluas jejaring sosial pelajar Indonesia di Taiwan.

Tabel 3. Persepsi Peserta terhadap Manfaat Kegiatan Workshop

Kategori Penilaian	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Meningkatkan kesadaran nasionalisme dan identitas bangsa	28	93
Memperluas jejaring pelajar Indonesia di Taiwan	2	7
Total	30	100

Temuan ini selaras dengan penelitian (Eqzaputri et al., 2025, p.55), yang menyatakan bahwa komunitas mahasiswa di luar negeri berfungsi sebagai pusat transfer nilai sosial dan budaya, serta memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa mempertahankan identitas asalnya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberi dampak positif dalam penguatan identitas kebangsaan pelajar Indonesia di Taiwan. Tingginya tingkat partisipasi, perubahan pemahaman, serta respons positif terhadap pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan strategi yang tepat dalam pembinaan nilai kebangsaan di lingkungan diaspora.

Peserta juga menyatakan bahwa pemahaman mereka terhadap nasionalisme mengalami perubahan. Sebelum tinggal di Taiwan, beberapa peserta memahami nasionalisme semata-mata sebagai simbol negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, atau seremonial kenegaraan. Namun setelah menghadapi tantangan identitas di luar negeri, mereka menyadari bahwa nasionalisme memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu komitmen menjaga integritas budaya, memperkenalkan Indonesia di lingkungan internasional, dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai bangsa. Pergeseran makna ini mendukung argumen (Fauzi & Rahman, 2025, p.20) bahwa pembelajaran nilai melalui pengalaman langsung mampu membentuk pemahaman nasionalisme yang lebih substantif.

Beberapa peserta juga mengakui adanya rasa kehilangan identitas pada awal kedatangan mereka di Taiwan akibat perbedaan budaya yang signifikan. Namun setelah terlibat dalam kegiatan organisasi Indonesia dan mengikuti program PKM ini, mereka merasa identitas kebangsaannya kembali menguat. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya ruang reflektif dan dukungan komunitas dalam mempertahankan identitas nasional di lingkungan diaspora. Temuan ini mendukung gagasan

(Susilawati, 2024, p.19) bahwa refleksi kolektif dan keterhubungan komunitas berkontribusi besar dalam memperkuat identitas kebangsaan individu.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian yang berfokus pada revitalisasi nasionalisme pelajar Indonesia di Taiwan melalui penguatan nilai-nilai identitas bangsa menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap jati diri kebangsaan. Melalui rangkaian kegiatan edukatif yang dirancang secara partisipatif, seperti workshop interaktif dan sesi berbagi pengalaman, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai nilai-nilai dasar keindonesiaan, tetapi juga mengalami proses reflektif yang memperkuat hubungan emosional mereka dengan identitas nasional.

Kegiatan yang dikembangkan dalam artikel ini terbukti mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai makna nasionalisme yang tidak terbatas pada simbol formal negara, tetapi juga mencakup komitmen untuk menjaga integritas budaya dan membawa citra positif Indonesia dalam lingkungan internasional. Pengalaman mereka sebagai pelajar di negara tujuan studi menjadi ruang negosiasi identitas yang kemudian diperkuat melalui pendekatan edukatif yang diterapkan dalam kegiatan ini.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini menegaskan bahwa penguatan identitas bangsa melalui pendekatan dialogis dan reflektif merupakan strategi yang efektif untuk mendukung mahasiswa Indonesia di luar negeri dalam menghadapi tantangan multikultural. Temuan ini juga mengilustrasikan relevansi kegiatan bertema revitalisasi nasionalisme bagi komunitas diaspora sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai kebangsaan di era global. Untuk kedepannya, kegiatan serupa perlu diperluas cakupannya dan dilaksanakan secara berkelanjutan agar semakin mampu memperkuat jejaring pembinaan karakter kebangsaan di berbagai wilayah studi lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh tim pelaksana PKM menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya dan LPPM Universitas Negeri Surabaya atas dukungan dan kepercayaannya dalam memberikan dana hibah pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan skema PKM Kebijakan Fakultas 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Taiwan yang telah menjadi mitra pelaksana dan berperan aktif dalam menyukseskan kegiatan Workshop Penguatan Nilai-nilai Identitas Bangsa.

Apresiasi yang mendalam diberikan kepada seluruh peserta dari PPI Taiwan yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dan antusiasme. Kolaborasi yang terjalin antara perguruan tinggi dan komunitas pelajar Indonesia di luar negeri menjadi bukti nyata bahwa semangat kebersamaan dan nasionalisme dapat terus tumbuh, bahkan di tengah keberagaman budaya dan tantangan global yang dihadapi

REFERENSI

- Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., & Fatmawati, F. (2025). *Pendidikan multikultural*. PT. Star Digital Publishing.
- Al Ghaniyy, A., & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan budaya dan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123–137.
- Effendi, T. D. (2022). Strategi pelibatan diaspora Indonesia dalam diplomasi publik. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(1), 18–42.
- Eqzaputri, R., Andriani, N., & Putra, H. (2025). Peran komunitas mahasiswa Indonesia di luar negeri dalam mempertahankan identitas budaya. *Jurnal Komunitas Mahasiswa Nusantara*, 4(1), 45–57.
- Fauzi, A., & Rahman, F. (2025). Penguatan karakter nasionalisme melalui pembelajaran berbasis pengalaman pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 12–25.
- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Lestari, D. M. (2023). Gegar budaya mahasiswa Indonesia dalam komunikasi antarbudaya di luar negeri. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 217–230.

- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
- Kamuli, S., Nggilu, A., & Karim, A. (2025). Penguatan karakter kebangsaan bagi siswa di SMA Negeri 1 Kabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9394–9406.
- Mustari, M., & Darmayanti, R. (2024). *Masa depan manajemen pendidikan di Indonesia: Era Society 5.0 teori, strategi, analisis, dan aplikasinya*. Penerbit Adab.
- Prinarenti, A. A., Rahardjo, T., & Dwiningtyas, H. (2024). MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI MAHASISWA ASAL INDONESIA DALAM MENGATASI GEGAR BUDAYA PADA SISTEM PENDIDIKAN DI TAIWAN. *Interaksi Online*, 12(4), 64–83.
- Putri, R. S., Lestari, F., & Widodo, S. (2025). Refleksi diri sebagai metode penguatan identitas kebangsaan pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 33–47.
- Rahmad, R. (2021). Nilai karakter cinta tanah air dan gotong royong pada kearifan lokal manugal sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 220–227.
- Ridho, M., Hidayat, R., & Astuti, Y. (2024). Komunitas diaspora sebagai ruang sosial pembentukan identitas nasional. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(2), 101–115.
- Senorita, Z. (2023). *Berkat beasiswa, jumlah pelajar Indonesia ke Taiwan bertambah*. <https://investor.id/lifestyle/337181/berkat-beasiswa-jumlah-pelajar-indonesia-ke-taiwan-bertambah>
- Seriyanti, S., Angelia, I., Juliardi, B., Yusni, Y., Azwar, A., Novita, M. S., & Al Hidayat, A. (2025). *Membumikan nilai-nilai kebangsaan: Integrasi Pancasila, kewarganegaraan, bahasa dan agama dalam pendidikan tinggi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Susilawati, E. (2024). *Meningkatkan civic engagement mahasiswa melalui literasi digital BT - Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, dan Budaya Bangsa* (p. 19).
- Susilo, A. (2018). Pendidikan nilai berbasis pendekatan humanistik dalam pembentukan karakter nasionalis siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 145–158.
- Wiratri, A. (2024). Diaspora Indonesia lintas laut Sulawesi: Teritori, kewarganegaraan, dan identitas. *Masyarakat Indonesia*, 50(1), 163–176.